



PEMANFAATAN PEKARANGAN UNTUK TANAMAN OBAT KELUARGA DI KELOMPOK PEREMPUAN GMT EBENHAEZER TARUS, KABUPATEN KUPANG

Article history

Received: 03/01/2024

Revised: 26/03/2024

Accepted: 30/03/2024

DOI: [10.35329/jurnal.v4i1.4941](https://doi.org/10.35329/jurnal.v4i1.4941)

*¹Bulkis, *²Yos Sudarso, *³Yusinta N. Fina, *⁴ Junus J. Beliu, *⁵Nurdiyah

Email: bulkis@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Tanaman obat adalah salah satu tanaman yang dianjurkan untuk dikembangkan di pekarangan. Pemanfaatan pekarangan sebagai sarana budidaya tanaman obat telah dikenal dalam konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Kebiasaan menanam tanaman obat dipekarangan rumah dan pemanfaatannya sudah sejak lama dilakukan oleh para ibu rumah tangga di beberapa daerah di Indonesia. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan dilakukan penyuluhan tentang jenis – jenis tanaman obat yang mudah dibudidaya dipekarang rumah dan langsung praktik cara pengolahan tanaman obat tersebut, selain dua hal tersebut para jemaat perempuan gmit ebenhaezer tarus diberikan penyuluha tentang pengolahan limbah rumah tangga jadi pupuk kompos. Selain itu Tim PKM memberikan bantuan bibit tanaman obat dan alat untuk pengolahan limbah rumah tangga menjadi pupuk kompos. Hasil dari kegiatan ini dilihat dari peserta mampu menerima materi dan respon peserta sangat baik dan sudah mengetahui jenis – jenis tanaman obat yang bisa ditanam di halaman rumah, mengetahui cara pengolahannya dan mampu mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos.

Kata kunci: TOGA, Tanaman, Obat



Gambar 1. Team PkM, dan Mitra Kelompok Perempuan Gmit Ebenhaezer Tarus, Kabupaten Kupang

1. PENDAHULUAN

Tanaman obat adalah salah satu tanaman yang dianjurkan untuk dikembangkan di pekarangan. Melalui pekarangan, diharapkan para ibu dapat menghasilkan gizi yang sehat dan aman bagi keluarga. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) pada hakekatnya adalah tanaman berkhasiat yang ditanam di lahan pekarangan yang dikelola oleh keluarga. Ditanam dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan tradisional yang dapat dibuat sendiri (Mindarti dan Nurbaeti, 2015).

Kapan ditemukan dan mulainya dimanfaatkan obat tradisional ini masih menjadi sebuah misteri yang belum terpecahkan. Namun, penggunaan tumbuhan sebagai obat didasarkan oleh adanya ciri fisik khusus yang terdapat di bagian tumbuhan itu sendiri. Pada keadaan sekarang, diharapkan masyarakat beralih ke tanaman obat keluarga sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan. World Health Organization (WHO) menerapkan pola hidup sehat dengan slogan *back to nature* (Yulianto, 2016). Hal tersebut menyebabkan obat tradisional kembali membudaya di Indonesia. Karena seiring dengan kesadaran masyarakat terhadap bahayanya bahan kimia terutama dibidang obat-obatan (Mindarti and Nurbaeti, 2015). Dari penelitian WHO tahun 2008 menyatakan 68% penduduk dunia masih tergantung dengan sistem pengobatan tradisional untuk menunjang kesehatan. (Emilda, Hidayah and Heriyati, 2017).

Di Indonesia sendiri berbagai macam tanaman obat dapat dengan mudah ditemukan dan dibudidaya. Seperti *Orthosiphon aristatus* (kumis kucing), *Zingiber officinale* (jahe), *Curcuma longa* (kunyit), *Piper betle* (sirih), *Cymbopogon nardus* (serai), dan masih banyak lainnya. Selain dapat dimanfaatkan sebagai obat, banyak tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bumbu dapur. Sehingga tidak heran jika tanaman tersebut menjadi bahan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Kelurahan Tarus terletak di kecamatan Kupang Tengah, Kab. Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan batas wilayah bagian selatan berbatasan dengan penfui timur, bagian timur berbatasan dengan desa mata air bagian Barat berbatasan dengan Lasiana. Topografi wilayah kelurahan Tarus merupakan daerah daratan rendah yang memiliki curah hujan rendah. Masyarakat kelurahan Tarus sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, dan sisanya berusaha dibidang peternakan, perdagangan dan lain – lain. Pemanfaatan pekarangan rumah masyarakat kelurahan Tarus belum dimanfaatkan dengan maksimal karena pekarangan dapat digunakan sebagai sarana budidaya tanaman obat telah dikenal dalam konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Kebiasaan menanam tanaman obat dipekarangan rumah dan pemanfaatannya belum dilakukan oleh masyarakat kelurahan Tarus, sedangkan potensi alamnya sangat mendukung dengan tersedianya lahan pekarangan dan air yang cukup.

Berdasarkan observasi di lapangan yang telah dilakukan diketahui bahwa beberapa ibu rumah tangga telah menanam TOGA, namun demikian jumlah TOGA yang ditanam jumlahnya sangat terbatas, dan tidak melakukan pemeliharaan terhadap tanaman TOGA sehingga terdapat tanaman yang mati. Sebagian dari mereka telah mengetahui khasiat TOGA dan secara umum belum mampu mengolah TOGA, hal ini terjadi karena mereka belum memahami khasiat TOGA secara ilmiah. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan tentang khasiat TOGA secara ilmiah. Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang khasiat TOGA dan menguasai cara pengolahannya dapat membudidayakan tanaman obat secara individual dan memanfaatkannya sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga. Penggunaan tanaman obat ini akan membantu masyarakat dari sisi perekonomian karena dengan ini mereka bisa menghemat untuk biaya dokter dan obat kimia. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi usaha kecil dan menengah di bidang obat - obatan herbal, yang selanjutnya dapat disalurkan ke masyarakat.

Hal lain yang menjadi permasalahan di kelurahan Tarus adalah sampah yang selalu dihasilkan setiap hari baik sampah organik maupun sampah plastik dan tidak diolah sehingga hanya dibuang atau dibiarkan membusuk. Menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menyebutkan bahwa sampah merupakan

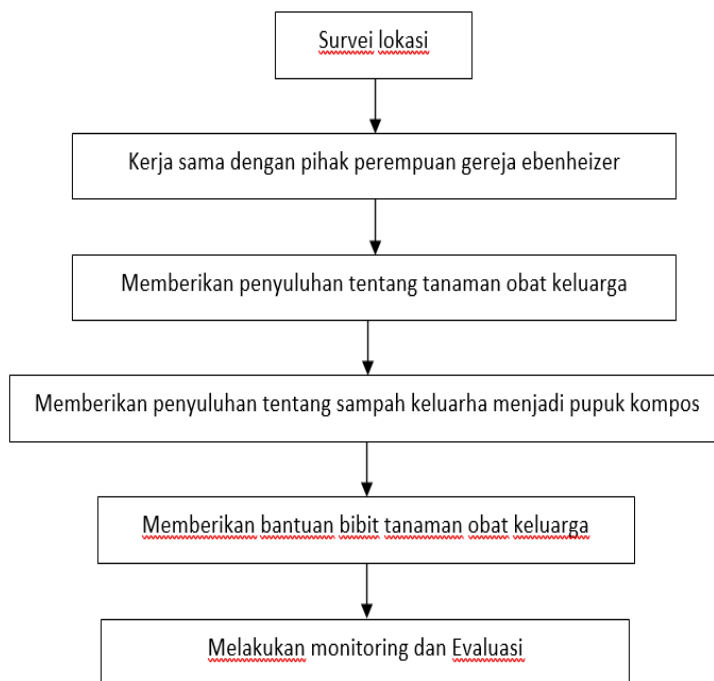
permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu di lakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Dari hal ini maka kelompok wanita GMTIT meminta agar diberikan pelatihan cara membuat pupuk organik dari limbah/sampah rumah tangga. Dengan harapan sampah yang dihasilkan setiap hari bisa dimanfaatkan sebagai pupuk sehingga bisa membantu perkembangan TOGA yang ada dipekarangan dan mengurangi penggunaan pupuk kimia.

2. METODE

Metode yang dilakukan dalam pelaksanaan ini yakni:

1. Penyuluhan tanaman obat keluarga. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada anggota perempuan gmit ebenheizer tentang jenis – jenis tanaman obat keluarga, manfaat dan cara mengolahnya.
2. Penyuluhan cara mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos kepada anggota perempuan gmit ebenheizer.

Adapun mekanisme pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang tanaman obat dan pengolahannya

Pada tahap ini para tim pelaksana PkM melakukan penyuluhan mengenalkan tanaman obat yang bisa ditanam di pekarangan rumah, menjelaskan fungsi dan kegunaannya dan dilanjutkan dengan cara pengolahan sebelum dikonsumsi. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2019 di lokasi kegiatan yaitu Aula Gereja Gmit Ebenhaezer Tarus. Pada kegiatan penyuluhan ini meliputi kegiatan praktik langsung, diskusi tanya jawab, Tanaman obat keluarga atau tumbuhan obat keluarga (TOGA) merujuk pada jenis-jenis tanaman yang biasanya digunakan secara tradisional untuk tujuan pengobatan di tingkat rumah tangga. Tanaman ini memiliki khasiat atau manfaat tertentu yang dapat membantu mengatasi berbagai masalah kesehatan ringan atau gejala penyakit umum. Tanaman ini sebagai pengobatan awal sebelum memeriksakan diri ke dokter. Pada kegiatan diskusi dan tanya jawab ini juga membahas tentang bagaimana cara pengolahan tanaman toga tersebut sehingga siap dan aman untuk dikonsumsi dan memiliki khasiat untuk pengobatan atau

pemeliharaan kesehatan. Pengolahan tanaman toga melibatkan beberapa tahapan mulai dari penanaman, perawatan, hingga penggunaannya sebagai obat.



Gambar 2. Team memperkenalkan jenis – jenis tanaman toga

Pelatihan Mengolah Sampah Rumah Tangga Menjadi Pupuk Kompos.

Pada seni ini team PkM memberikan penyuluhan dan praktik langsung bagaimana cara mengolah sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos. . Kegiatan diawali diskusi dan tanya jawab tentang jenis – jenis sampah rumah tangga yang bisa digunakan. Mengolah sampah rumah tangga menjadi kompos adalah cara yang ramah lingkungan untuk mengurangi jumlah sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan sekaligus menghasilkan pupuk organik yang baik untuk tanaman obat yang akan dibudidaya dipekarangan. Pada kesempatan ini di jelaskan juga kepada peserta bagaimana bagaimana langkah – langkah sederhana yang bisa dilakukan untuk mengolah sampah tersebut, yang dimulai dari pemilahan sampah, pemotongan dan pemecahan, penambahan bahan hijau dan coklat, penambahan EM4, pertahankan kelembaban, pengadukan rutin, waktu penguraian dan masa panen kompos tersebut.



Gambar 3. Praktik pengolahan pengolahan sampah rumah tangga.

Evalusi Program Pemanfaatan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga

Peserta kegiatan ini adalah anggota perempuan GMT Ebenheizer Tarus. Peserta mampu menerima materi penyuluhan yang disampaikan yang bertemakan Pemanfaatan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga. Peserta kegiatan memberikan respon yang sangat baik terbukti para peserta sangat antusias dalam berdiskusi pada saat kegiatan berlangsung. Masih banyak peserta yang belum mengetahui manfaat tanaman yang ada disekitarnya dan tidak mengetahui cara olah limbah rumah tangga. Besar harapan peserta agar kegiatan seperti ini bisa dilanjutkan kedepannya.

Adapun dampak yang ditimbulkan dari kegiatan ini adalah:

- a. Peserta yang mengikuti kegiatan ini sudah mengetahui jenis – jenis tanaman obat keluarga, kegunaan dan cara mengolahnya
- b. Dengan penyuluhan yang dilakukan kepada anggota perempuan GMT Ebenheizer Tarus maka anggota mengetahui cara pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos.

4. SIMPULAN

Adapun simpulan dari program pelaksanaan kegiatan PkM penyuluhan dan pengolahan tanaman obat keluardan dan pengolahan sampah rumah tangga menjadi pupuk kompos.

1. Peserta Kegiatan mengenal jenis – jenis tanaman obat keluarga yang mudah dibudidayakan di pekarangan rumah
2. Peserta mengetahui manfaat tanaman obat keluarga dan cara pengoilahannya.
3. Peserta mampu mengolah sampah oraganik rumah tangga menjadi pupuk kompos dan dapat digunakan untuk sebagai pupuk untuk tanaman obat keluarga yang dibudidayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Emilda, Hidayah, M. and Heriyati, 2017. Analisis Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Studi Kasus Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat). *Sainmatika*, 14(1), pp.11–21.

<http://kelurahantarus.blogspot.com/2017/05/kelurahan-tarus.html>

<http://altanfriend.blogspot.com/2012/09/pemanfaatan-limbah-rumah-tangga-menjadi.html>

Sari dkk, 2015. Makalah Tradisi Masyarakat dalam Penanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan, <https://www.researchgate.net/publication/313128536> Tradisi Masyarakat dalam P enanaman dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat di Pekarangan. Diunduh tanggal 24 Januari 2019.

Kementerian Lingkungan Hidup. 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Jakarta: Biro Hukum dan Humas Kementerian Lingkungan Hidup. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008

Susi Mindarti, Bebet Nurbaeti 2015, Balai pengkajian teknologi pertanian Jawa Barat, 2015.

Yulianto, S., 2016. Pengetahuan Masyarakat Tentang Taman Obat Keluarga di Nglingsi, Klaten

Selatan. *Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1(2), pp.119–123